



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>

E-ISSN 2721-3617

Evaluasi Pendapatan dan Strategi Keberlanjutan Usaha Nelayan: Pendekatan Full Costing dan Analisis SWOT

Tiara Y. Saroh^a, Rio Monoarfa^b, Ayu Rakhma Wuryandini^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend Sudirman No.6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia.

Email: tiaraysaroh@gmail.com^a, rio@ung.ac.id^b, ayurakhma@ung.ac.id^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Received 03-06-2025
Revised 10-08-2025
Accepted 18-08-2025

Kata Kunci:

Pendapatan Nelayan,
Full Costing,
Analisis SWOT,
Strategi
Keberlanjutan, Biaya

Keywords:

Fishermen's Income,
Full Costing, SWOT
Analysis,
Sustainability Strategy,
Cost

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan bersih dan merumuskan strategi keberlanjutan usaha nelayan tradisional di Desa Lamu, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya pemahaman nelayan terhadap pengelolaan keuangan, khususnya dalam memperhitungkan seluruh komponen biaya secara menyeluruh. Kondisi ini menimbulkan bias dalam persepsi pendapatan bersih dan berisiko terhadap keberlanjutan usaha. Untuk itu digunakan pendekatan *full costing* untuk menghitung pendapatan dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 55 nelayan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil menunjukkan bahwa total pendapatan kotor nelayan selama sebulan sebesar Rp496.915.000, sedangkan pendapatan bersih total setelah seluruh biaya dihitung dengan metode *full costing* adalah Rp257.472.472, dengan rata-rata pendapatan bersih per orang sebesar Rp4.681.318. Faktor yang mempengaruhi meliputi pengalaman dan semangat kerja yang tinggi, kesiapan mengikuti pelatihan, serta dukungan pemerintah; namun di sisi lain juga terdapat kelemahan/ancaman seperti minimnya pencatatan keuangan, kurangnya perencanaan usaha, serta fluktuasi harga dan kenaikan biaya operasional. Berdasarkan analisis SWOT, posisi usaha nelayan berada di kuadran I, sehingga strategi agresif direkomendasikan. Strategi ini mencakup pelatihan keuangan, kolaborasi kelembagaan, diversifikasi usaha, dan pemanfaatan teknologi.

A B S T R A C T

This study aims to evaluate net income and formulate a sustainability strategy for traditional fishermen in Lamu Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency. The main problem lies in the fishermen's suboptimal understanding of financial management, particularly in calculating all cost components comprehensively. This condition creates bias in the perception of net income and risks to business sustainability. Therefore, a full costing approach is used to calculate income and a SWOT analysis to formulate strategies. This study uses a descriptive quantitative method with a sample of 55 fishermen selected using a purposive sampling technique. The results show that the total gross income of fishermen for a month is Rp496.915.000, while the total net income after all costs are calculated using the full costing method is Rp257.472.472, with an average net income per person of Rp4.681.318. Influencing factors include experience and high

work ethic, readiness to participate in training, and government support; however, there are also weaknesses/threats such as minimal financial records, lack of business planning, and price fluctuations and rising operational costs. Based on the SWOT analysis, the position of the fishing business is in quadrant I, so an aggressive strategy is recommended. This strategy includes financial training, institutional collaboration, business diversification, and technology utilization.

@2025 Tiara Y. Saroh, Rio Monoarfa, Ayu Rakhma Wuryandini
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan laut yang sangat besar dengan potensi perikanan yang signifikan. Sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi bagi masyarakat pesisir dan turut mendukung ketahanan pangan nasional (Safira, 2024). Namun, meskipun kontribusi ekonomi dari sektor perikanan terus meningkat, kesejahteraan nelayan masih menjadi persoalan mendasar yang belum terpecahkan. Masyarakat pesisir (nelayan) biasanya diidentikan dengan kurang sejahtera walaupun daerah tersebut kaya akan sumber daya alam, karena pada realitanya masyarakat yang bermukiman di wilayah pesisir sebagian besar justru hidup di bawah dari garis kesejahteraan dan menjadi golongan yang terpinggirkan, dan hal ini pasti disebabkan oleh beberapa sebab (Husain et al., 2020). Tingginya biaya produksi, fluktuasi harga ikan, perubahan cuaca yang tidak dilaporkan, dan rendahnya pengetahuan nelayan dalam manajemen keuangan adalah beberapa hal yang tidak dapat disangkal yang akan berdampak pada besarnya pendapatan yang akan diterima oleh para nelayan (Mulyaningtyas et al., 2020; Soga et al., 2024).

Fenomena ini tidak hanya terjadi secara umum di wilayah pesisir Indonesia, tetapi juga sangat nyata di Provinsi Gorontalo, khususnya Desa Lamu, Kecamatan Batudaa Pantai. Desa ini memiliki potensi hasil tangkapan laut yang tinggi, seperti tuna dan cakalang (BPS Provinsi Gorontalo), namun nelayannya masih beroperasi secara tradisional dan menghadapi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan bersih mereka (Gasim, 2017). Berdasarkan wawancara awal dengan para nelayan di Desa Lamu, salah satu akar persoalan tersebut adalah lemahnya pengelolaan keuangan nelayan, khususnya dalam menghitung pendapatan secara akurat karena seringkali hanya mempertimbangkan biaya variabel dan mengabaikan biaya tetap seperti perawatan kapal dan penyusutan alat tangkap.

Ketika biaya tetap tidak dihitung secara rutin, nelayan mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan atau penggantian alat tangkap yang rusak karena tidak tersedianya dana cadangan. Misalnya, kerusakan pada kapal yang memerlukan perbaikan besar akan mengurangi kemampuan operasional nelayan dalam jangka panjang jika mereka tidak menyisihkan sebagian pendapatan untuk biaya tetap tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat mengganggu usaha mereka. Ketidakmampuan dalam mengelola biaya dengan baik membuat nelayan rentan mengalami kesulitan finansial (Wuryandini et al., 2023; Sri Ulfiah et al., 2024),

terutama saat menghadapi kenaikan biaya operasional yang tidak terduga atau saat hasil tangkapan menurun akibat cuaca buruk.

Namun, membahas pendapatan nelayan tidak dapat berhenti pada aspek pengelolaan keuangan semata. Ada berbagai faktor di luar sana yang juga memengaruhi tingkat pendapatan mereka, seperti fluktuasi harga ikan, perubahan musim, dan ketersediaan sumber daya ikan (Lukum et al., 2023). Perubahan musim seperti musim angin kencang dan gelombang tinggi sering kali menjadi faktor yang menyebabkan nelayan tidak dapat melaut selama beberapa minggu, yang berdampak langsung pada pendapatan mereka. Oleh karena itu, jika nelayan tidak memiliki strategi yang baik, maka kondisi ini dapat menyebabkan perekonomian lokal mereka terganggu.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi sektor perikanan dengan kesejahteraan nelayan, yang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya pengetahuan dan praktik pengelolaan biaya. Kesenjangan ini dapat diatasi melalui penerapan pendekatan akuntansi biaya yang lebih komprehensif, salah satunya adalah metode *full costing*, yang memperhitungkan seluruh komponen biaya, baik variabel maupun tetap sehingga menghasilkan gambaran keuangan yang lebih baik (Turang et al., 2022). Di sisi lain, strategi peningkatan kesejahteraan nelayan juga perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi usaha perikanan. Untuk itu, analisis SWOT menjadi alat yang relevan dalam merumuskan strategi keberlanjutan usaha nelayan secara lebih terstruktur (Husain et al., 2020; Nainggolan et al., 2021). Sayangnya, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara terpadu dalam konteks usaha perikanan skala kecil. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan metode *full costing* dan analisis SWOT guna mengevaluasi kondisi keuangan sekaligus merumuskan strategi keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lamu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perhitungan pendapatan bersih nelayan di Desa Lamu jika seluruh komponen biaya diperhitungkan menggunakan metode *full costing*?; 2) Apa saja faktor yang memengaruhi usaha perikanan nelayan di Desa Lamu berdasarkan analisis SWOT?; dan 3) Strategi apa yang dapat diterapkan oleh nelayan agar pendapatan mereka lebih stabil dan usaha mereka lebih berkelanjutan?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kontigensi

Teori kontingensi menekankan bahwa tidak ada satu struktur atau strategi tunggal yang paling efektif bagi semua organisasi. Keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kesesuaian (*fit*) antara struktur internal dan kondisi lingkungan eksternal (Donaldson, 2014). Dalam konteks nelayan tradisional, teori ini menjadi dasar untuk menyusun strategi usaha yang adaptif terhadap faktor-faktor seperti musim, pasar, kebijakan, dan kondisi geografis (Hariro et al., 2024).

Akuntansi Biaya dan Metode *Full Costing*

Akuntansi biaya merupakan alat manajemen penting yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis seluruh biaya produksi (Melina et al., 2022). Salah satu pendekatan dalam akuntansi biaya adalah *full costing*, yaitu metode yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik tetap maupun variabel (Fadli & Ramayanti, 2020). Dalam konteks nelayan, pendekatan ini penting agar pendapatan bersih yang dihitung lebih akurat karena mencakup biaya-biaya yang sering kali diabaikan seperti penyusutan alat tangkap dan perawatan perahu.

Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan ekonomi nelayan dan menjadi fokus dalam perhitungan efisiensi usaha. Pendapatan dibedakan menjadi pendapatan kotor dan bersih, di mana pendapatan bersih dihitung setelah dikurangi seluruh biaya operasional (Fitriani et al., 2021). Perhitungan yang tidak akurat akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan jangka panjang (Mustika et al., 2023).

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal (*Strengths* dan *Weaknesses*) serta eksternal (*Opportunities* dan *Threats*) dalam suatu organisasi atau usaha (Phadermrod et al., 2019). Tujuan utamanya adalah menyusun strategi yang mampu memaksimalkan kekuatan dan peluang sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman (Fentiana & Ginting, 2020; Huddin, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan kondisi keuangan nelayan di Desa Lamu berdasarkan data yang diperoleh. Sampel terdiri dari 55 nelayan tradisional di Desa Lamu yang dipilih secara purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur serta data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur.

Teknik Analisis Data

1. Analisis dengan Metode *Full Costing*

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan *full costing* untuk mengetahui besaran keseluruhan biaya yang digunakan. Biaya tersebut meliputi:

- a. Biaya Bahan Baku Langsung (BBB): Biaya untuk bahan utama yang digunakan dalam produksi.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL): Upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.
- c. Biaya Overhead Pabrik (BOP): Biaya lain yang terkait dengan produksi, seperti biaya listrik, penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan.

Adapun rumus yang digunakan yakni (Fadli & Ramayanti, 2020):

$$\text{Perhitungan Biaya Produksi Full Costing} \\ = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP variabel} + \text{BOP tetap.}$$

2. Analisis Pendapatan Bersih

Selanjutnya untuk mengetahui besaran pendapatan, peneliti menggunakan rumus matematis seperti berikut (Sri Ulfiyah et al., 2024):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π	= Pendapatan Bersih
TR (Total Revenue)	= Total Penerimaan (Harga Jual/kg x Hasil Tangkapan)
TC (Total Cost)	= Total Biaya secara keseluruhan baik variabel maupun tetap (<i>full costing</i>)

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil identifikasi dan pengukuran faktor-faktor strategis internal dan eksternal menggunakan pendekatan IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategy*). Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal, penentuan faktor dilakukan berdasarkan literatur dan data empiris lapangan untuk menjamin validitas.
2. Penilaian Terhadap Setiap Faktor, penilaian dilakukan melalui kuisioner kepada 55 responden nelayan di Desa Lamu. Responden menilai tingkat kepentingan setiap faktor menggunakan skala 1–4. Untuk kekuatan dan peluang: 4 = sangat penting, 1 = tidak penting. Untuk kelemahan dan ancaman, skalanya dibalik (1 = sangat penting, 4 = tidak penting) (Nainggolan et al., 2021). Skala pengukuran yang digunakan di atas merupakan modifikasi dari skala likert dalam lima kategori jawaban menjadi empat kategori jawaban. Hal tersebut menurut (Hadi, 1991:19-22) dapat dilakukan berdasarkan dua alasan, pertama karena kategori jawaban yang ditempuh memiliki makna ganda, yang kedua bisa menimbulkan kecenderungan bagi responden untuk memilih jawaban ragu-ragu, yang pada akhirnya bisa menyebabkan banyak data penelitian yang hilang sehingga dapat mengurangi informasi yang diperoleh dari responden (Mudatsir, 2020).
3. Melakukan Pembobotan, bobot ditentukan berdasarkan kontribusi relatif setiap faktor dalam kategorinya. Nilai bobot diperoleh dengan membagi total skor suatu faktor dengan total skor seluruh faktor dalam kategori internal atau eksternal. Total bobot setiap kategori = 1,00.
4. Pemberian Rating, rating diberikan untuk menilai pengaruh masing-masing faktor berdasarkan persepsi responden, dengan skala 1–4, untuk kekuatan dan peluang: 4 = sangat penting, 1 = tidak penting. Untuk kelemahan dan ancaman, skalanya dibalik (1 = sangat penting, 4 = tidak penting). Untuk menentukan rating, dilakukan dengan mengalikan jumlah responden dengan nilai skala tertinggi (4) dan terendah (1) yang digunakan dalam penilaian. Kemudian selisih

dari hasil perkalian antara responden dan nilai skala tersebut disebut sebagai range, dimana range ini yang nantinya menjadi dasar dari pemberian rating. Setelah range di ketahui, selanjutnya menentukan untuk rating 1-4 range datanya dari nilai faktor berapa hingga berapa dengan cara, selisih dari perkalian antara responden dan nilai skala tersebut dikurangi dengan hasil perkalian dari skala terendah kemudian dibagi dengan rating tertinggi (4). Hasil dari perhitungan inilah yang akan menjadi interval atau jeda nilai untuk pemberian rating dari 1 hingga 4 (Rahmayati, 2015; Mudatsir 2020).

5. Melakukan Perkalian antara Bobot dan Rating, skor tiap faktor diperoleh dari hasil kali antara bobot dan rating. Selanjutnya, jumlah skor faktor kekuatan dikurangi kelemahan (sumbu X), dan peluang dikurangi ancaman (sumbu Y). Hasil ini diplot ke dalam Matriks *Grand Strategy* untuk menentukan kuadran strategi usaha nelayan. Matriks ini terbagi menjadi empat kuadran: Kuadran I (Strategi Agresif), di mana usaha berada dalam posisi sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang besar, sehingga strategi yang tepat adalah ekspansi dan pertumbuhan; Kuadran II (Strategi Diversifikasi), yaitu kondisi ketika usaha memiliki kekuatan internal namun menghadapi ancaman eksternal, sehingga strategi yang dianjurkan adalah diversifikasi produk atau pasar; Kuadran III (Strategi Turn-Around), terjadi saat usaha menghadapi kelemahan internal, namun peluang pasar besar masih terbuka, sehingga strategi fokus pada perbaikan kelemahan untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut. Dan kuadran IV (Defensif): Situasi paling tidak menguntungkan, di mana usaha memiliki kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal. Strategi difokuskan pada bertahan dan meminimalkan risiko (Juliana et al., 2020).
6. Pemetaan Strategi dengan Matriks SWOT, setelah faktor-faktor tersebut melewati beberapa tahap di atas, selanjutnya merumuskan strategi secara lebih konkret dalam dalam Tabel 1 yang memetakan hubungan antara faktor (SO, WO, ST, WT) dan menghasilkan rekomendasi strategi yang aplikatif untuk meningkatkan stabilitas pendapatan serta keberlanjutan usaha nelayan.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	Tentukan 3-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 3-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Tentukan 3-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
Tentukan 3-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Nainggolan et al., (2021)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Usaha Perikanan di Desa Lamu

Desa Lamu, yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, merupakan wilayah pesisir yang secara geografis berbatasan langsung dengan Teluk Tomini. Kedekatannya dengan laut menjadikan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai nelayan. Usaha perikanan di desa ini didominasi oleh skala kecil dengan penggunaan alat tangkap tradisional seperti jaring dan pancing. Perahu yang digunakan umumnya berukuran kecil hingga sedang dan bersandar langsung di tepi pantai, menunjukkan keterbatasan infrastruktur seperti dermaga atau pelabuhan. Sarana dan prasarana penunjang perikanan masih tergolong sederhana, mencerminkan kondisi usaha yang padat karya dan bergantung pada alam sebagai sumber utama pendapatan masyarakat. Dalam situasi tersebut, pelaku usaha sering kali mengalami kesulitan dalam mencatat dan memahami struktur biaya usahanya secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan akuntansi yang lebih sistematis dan komprehensif, seperti metode *full costing*, untuk mengevaluasi kondisi usaha secara lebih realistis.

2. Analisis Biaya dengan Metode Full Costing

Perhitungan dari keseluruhan penggunaan biaya dengan memperhatikan metode pengumpulan biaya produksinya, yakni menggunakan metode *full costing* antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Total dan Rata-rata Biaya menggunakan *Full Costing*

	Biaya Bahan Baku	BTKL	BOP Variabel	BOP Tetap	Total Biaya
TOTAL	Rp 93.860.500	Rp 80.600.000	Rp 48.869.000	Rp 16.113.028	Rp 239.442.528
RATA-RATA	Rp 1.706.555	Rp 1.465.455	Rp 888.527	Rp 292.964	Rp 4.353.501

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Pendekatan *full costing* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi seluruh elemen biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui biaya yang diperhitungkan meliputi; (1) Biaya Bahan Baku (BBB) seperti logistik, bahan bakar, umpan, es balok, dan alat tangkap habis pakai; (2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) berupa nilai estimasi rata-rata dari pembagian hasil yang biasa diterima ABK pada trip-trip sebelumnya; (3) Biaya Overhead Pabrik Variabel (BOP-V) seperti air bersih, minyak lampu, pelumas, perawatan ringan, dan bahan penolong lainnya; dan (4) Biaya Overhead Pabrik Tetap (BOP-T) berupa penyusutan aset tetap seperti perahu, mesin, genset, dan box penyimpanan. Berdasarkan Tabel 4.6, total biaya produksi seluruh nelayan dalam sebulan mencapai Rp239.442.528 dengan rata-rata pengeluaran per nelayan sebesar Rp4.353.501.

3. Evaluasi Pendapatan Bersih

Tabel 3. Total dan Rata-rata Pendapatan Bersih Nelayan (dalam sebulan)

	Total Penerimaan (Rp)	Toatal Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Pendapatan Bersih (per trip) (Rp)
TOTAL	496.915.000	239.442.528	257.472.472	64.784.637
RATA-RATA	9.034.818	4.353.501	4.681.318	1.177.902

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian total penerimaan (pendapatan kotor) nelayan dalam sebulan mencapai Rp496.915.000, namun setelah seluruh komponen biaya diperhitungkan dengan metode *full costing*, pendapatan bersih totalnya hanya sebesar Rp257.472.472. Ini berarti terdapat pengurangan signifikan terhadap pendapatan kotor akibat adanya berbagai komponen biaya yang selama ini belum diperhitungkan secara sistematis oleh para nelayan. Jika dirata-ratakan, pendapatan bersih nelayan per bulan sebesar Rp4.681.318 atau Rp1.177.902 per trip, angka ini mencerminkan estimasi pendapatan bersih yang sebenarnya, terutama jika dibandingkan dengan klaim para nelayan dalam wawancara, yang menyebutkan rata-rata pendapatan bersih antara dua hingga empat juta rupiah per trip. Perbedaan ini menunjukkan adanya bias persepsi akibat belum adanya pencatatan/perhitungan atas biaya seperti penyusutan perahu, mesin, dan alat tangkap lainnya.

Temuan ini sejalan dengan studi Fadli & Ramayanti (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* dapat memberikan gambaran keuntungan yang sebenarnya dan menghindari kesalahan persepsi dalam penilaian laba. Jika komponen biaya tetap terus diabaikan, nelayan berisiko menghadapi kesulitan finansial di kemudian hari, misalnya saat alat utama rusak dan perlu diganti. Tanpa alokasi dana khusus untuk penyusutan, keberlanjutan usaha nelayan menjadi rentan karena tidak adanya dana cadangan yang disiapkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan strategis dalam pengelolaan usaha perikanan, khususnya strategi yang mampu meningkatkan pemahaman nelayan terhadap perencanaan biaya secara menyeluruh, yang akan dibahas lebih lanjut dalam analisis SWOT berikut ini.

3. Analisis SWOT

Faktor Strategi internal dan Eksternal

Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal/ <i>Internal Strategic Factors</i> Kekuatan/ <i>Strenghts</i>	Bobot/ <i>Quality</i>	Rating/ <i>Rating</i>	Skor/ <i>Score</i>
Semangat kerja yang tinggi/ <i>High work spirit</i>	0,143	4	0,571
Pengalaman yang cukup lama & andal dalam menangkap ikan/ <i>Long & reliable experience in catching fish</i>	0,152	4	0,608
Keuletan dan ketekunan dalam menjalani usaha perikanan/ <i>Tanacity and perseverance in running fisheries business</i>	0,138	4	0,551
Memiliki jaringan pembeli yang tetap/ <i>Have a steady network of buyers</i>	0,102	3	0,305

Total Kekuatan/ <i>Total of Strengths</i>				2,034
Kelemahan/ Weaknesses				
Jarak melaut dan jarak tempuh kapal masih dekat/ <i>The distance to sea and distance of the ship is still close</i>	0,144	4	0,574	
Tidak memiliki pencatatan keuangan yang rapi dan teratur/ <i>Not having neat and orderly financial records</i>	0,104	3	0,312	
Kesulitan menghitung biaya dan keuntungan usaha dengan tepat/ <i>Difficulty in calculating business costs and profits accurately</i>	0,113	3	0,338	
Belum memahami strategi usaha jangka panjang/ <i>Not yet understanding long-term business strategy</i>	0,106	3	0,317	
Total Kelemahan/ <i>Total of Weaknesses</i>				1,542
Selisih Total Kekuatan - Total Kelemahan (X)/ <i>Different of Total Strengths - Total of Weaknesses (X)</i>				0,493
TOTAL IFAS/ <i>Total of IFAS</i>				3,576

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa total skor kekuatan (2,034) lebih tinggi dibandingkan total skor kelemahan (1,542), dengan selisih sebesar 0,493. Ini menunjukkan bahwa secara umum, nelayan Desa Lamu memiliki kekuatan internal yang cukup dominan untuk mendukung keberlanjutan usaha perikanan mereka. Faktor kekuatan paling dominan adalah pengalaman melaut yang andal (skor 0,608), diikuti oleh semangat kerja tinggi (skor 0,571) dan keuletan dalam usaha (skor 0,551). Faktor-faktor ini mencerminkan karakter dan keterampilan personal yang telah terbentuk sejak usia muda, serta menjadi modal utama dalam mempertahankan usaha di tengah tantangan. Sementara itu, kelemahan paling signifikan ditunjukkan oleh minimnya pencatatan keuangan (skor 0,448) dan kurangnya pemahaman terhadap strategi usaha jangka panjang (skor 0,413). Kedua kelemahan ini menunjukkan lemahnya literasi keuangan dan perencanaan bisnis di kalangan nelayan, yang dapat berdampak pada ketidakstabilan usaha. Dengan dominasi skor kekuatan yang lebih tinggi, dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Lamu memiliki potensi internal yang baik, namun tetap membutuhkan penguatan dari sisi pengelolaan dan perencanaan usaha.

Tabel 5. Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)

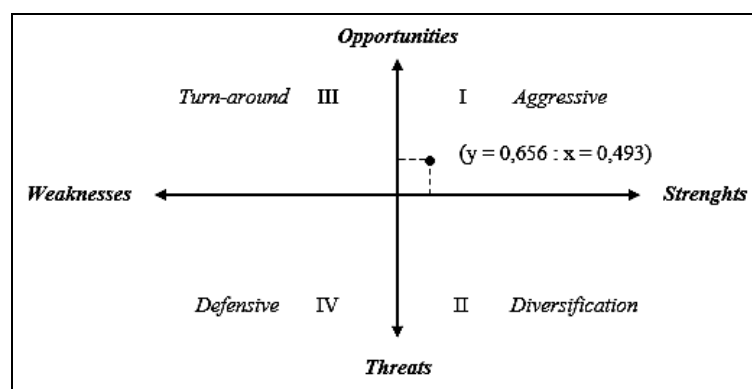
Faktor-faktor Strategi Eksternal/ External Strategic Factors	Bobot/ Quality	Rating/ Rating	Skor/ Score	
Peluang/ Opportunities				
Permintaan pasar terhadap ikan tangkapan masih sangat tinggi/ <i>Market demand for freshwater fish is still very high</i>	0,135	4	0,538	
Kesiapan mengikuti pelatihan usaha atau keuangan/ <i>Readiness to undertake business or financial training</i>	0,163	4	0,653	
Adanya dukungan pemerintah (penyuluhan)/ <i>There is government support (counseling)</i>	0,124	4	0,495	
Peluang pemanfaatan teknologi maju untuk usaha/ <i>Opportunities for utilizing advance technology for business</i>	0,120	4	0,481	
Total Peluang/ <i>Total of Opportunities</i>				2,167
Ancaman/ Threats				
Cuaca buruk/ <i>Bad weather</i>	0,102	3	0,305	

Biaya operasional terus meningkat, terutama bahan bakar/ Operating costs continue to rise, especially fuel	0,115	3	0,346
Persaingan usaha dengan nelayan yang bermodal besar/ Competition with big capital fishermen	0,135	4	0,542
Fluktuasi harga ikan yang tidak menentu/ Unpredictable fish price fluctuations	0,106	3	0,318
Total Ancaman/ Total of Threats			1,511
Selisih Total Peluang - Total Ancaman (Y)/ Different of Total Opportunities - Total of Threats (Y)			0,656
TOTAL EFAS/ Total of EFAS			3,677

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa nilai total peluang (2,167) lebih besar dibandingkan nilai total ancaman (1,511), dengan selisih 0,656. Ini berarti lingkungan eksternal saat ini cukup mendukung perkembangan usaha nelayan di Desa Lamu, meskipun tetap ada risiko yang perlu diantisipasi. Peluang paling dominan adalah kesiapan nelayan mengikuti pelatihan usaha atau keuangan (skor 0,653), menunjukkan motivasi tinggi untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan literasi keuangan. Disusul oleh dukungan pemerintah melalui penyuluhan dan peluang pemanfaatan teknologi, yang sama-sama dinilai sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha nelayan. Sementara itu, dari sisi ancaman, faktor yang paling berpengaruh adalah kenaikan harga BBM dan perlengkapan melaut, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta fluktuasi harga ikan. Ketiga ancaman tersebut menunjukkan bahwa usaha nelayan masih sangat rentan terhadap tekanan biaya dan risiko lingkungan, sehingga memerlukan strategi adaptif yang tepat. Secara keseluruhan, kekuatan peluang dinilai lebih besar dibandingkan dengan tekanan ancaman, yang menandakan adanya potensi lingkungan eksternal yang dapat dimanfaatkan secara optimal jika ditopang oleh manajemen usaha yang baik.

Matriks *Grand Strategy*



Gambar 1. Matriks *Grand Strategy* Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Lamu, Kec. Batudaa Pantai, Kab. Gorontalo

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, usaha perikanan nelayan di Desa Lamu berada pada kuadran I dalam matriks *grand strategy*, yang mencerminkan posisi strategis dengan kekuatan internal yang tinggi dan peluang eksternal yang

besar. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif, yaitu memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang secara proaktif. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Nainggolan et al. (2021), meskipun penelitian ini lebih komprehensif karena mempertimbangkan kondisi keuangan nelayan berdasarkan pendekatan *full costing*. Dengan dasar tersebut, strategi yang dirumuskan diharapkan lebih tepat sasaran karena tidak hanya mempertimbangkan potensi dan peluang, tetapi juga dilandasi oleh kondisi riil keuangan usaha nelayan.

Rekomendasi Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan

Tabel 6. Matriks SWOT Strategi Peningkatan Pendapatan Usaha Nelayan

IFAS EFAS	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman yang cukup lama. 2. Semangat kerja yang tinggi. 3. Keuletan dan ketekunan dalam menjalani usaha perikanan 4. Memiliki jaringan pembeli yang tetap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memahami strategi usaha jangka panjang 2. Tidak memiliki pencatatan keuangan yang rapi dan teratur. 3. Kesulitan menghitung biaya dan keuntungan usaha dengan tepat 4. Jarak melaut dan jarak tempuh kapal masih dekat.
Opportunities (O)	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan mengikuti pelatihan usaha atau keuangan. 2. Permintaan pasar terhadap ikan tangkapan masih sangat tinggi. 3. Adanya dukungan pemerintah. 4. Peluang pemanfaatan teknologi maju untuk usaha. 	<p>Optimalisasi semangat dan keuletan nelayan dalam memanfaatkan pelatihan usaha/keuangan yang didukung oleh pemerintah atau institut terkait untuk meningkatkan produktivitas serta memperluas akses pasar secara berkelanjutan.</p>	<p>Peningkatan kapasitas manajerial dan akses teknologi nelayan melalui pelatihan, pendampingan, dan kerja sama kelembagaan untuk mengatasi kelemahan struktural dan memperkuat posisi usaha di tengah tingginya permintaan pasar.</p>
Treaths (T)	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca buruk. 2. Biaya operasional terus meningkat, terutama bahan bakar. 3. Fluktuasi harga ikan yang tidak menentu. 4. Persaingan usaha dengan nelayan yang bermodal besar. 	<p>Pemanfaatan pengalaman, jaringan pasar, dan semangat kerja nelayan untuk menghadapi ancaman eksternal melalui efisiensi operasional, diversifikasi usaha, dan kolaborasi komunitas yang adaptif terhadap perubahan.</p>	<p>Penguatan kapasitas dasar dan mitigasi risiko nelayan melalui pelatihan keuangan, diversifikasi usaha, serta penguatan kelembagaan untuk menghindari dampak negatif dari kelemahan internal dan ancaman eksternal.</p>

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Strategi alternatif yang dirumuskan untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lamu mencakup empat pendekatan utama:

1. Pemanfaatan semangat dan potensi internal untuk pelatihan dan akses pasar. Optimalisasi semangat, pengalaman, dan keuletan nelayan dilakukan dengan cara mengikutsertakan mereka dalam pelatihan usaha dan keuangan yang difasilitasi pemerintah atau lembaga terkait. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, namun juga diarahkan pada praktik langsung yang sesuai dengan konteks lokal. Strategi ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi pemasaran hasil tangkapan,

sehingga nelayan tidak bergantung pada tengkulak. Kolaborasi dalam bentuk koperasi atau kelompok usaha bersama juga didorong untuk memperkuat daya tawar dan kapasitas usaha secara kolektif.

2. Peningkatan Kapasitas manajerial dan teknologi untuk menjawab permintaan pasar. Strategi ini berfokus pada peningkatan kemampuan manajemen usaha nelayan, terutama dalam hal pencatatan keuangan, penyusunan rencana usaha, dan perhitungan biaya secara akurat. Melalui pelatihan dan pendampingan yang terarah, nelayan diharapkan mampu mengelola usahanya secara lebih profesional. Selain itu, penguatan dilakukan melalui akses terhadap teknologi penangkapan dan navigasi modern untuk mendukung peningkatan hasil tangkapan dan efisiensi operasional. Dukungan lembaga terkait dibutuhkan untuk memfasilitasi adopsi teknologi dan mendampingi proses transformasi usaha.
3. Diversifikasi usaha dan kolaborasi komunitas untuk menghadapi ancaman eksternal. Dengan mengandalkan pengalaman melaut dan jaringan pembeli tetap, strategi ini mengarahkan nelayan untuk melakukan efisiensi biaya operasional dan diversifikasi usaha, misalnya dengan pengolahan hasil tangkapan (seperti ikan asin atau abon ikan), budidaya ikan darat, maupun usaha pendukung lainnya. Di samping itu, penguatan komunitas dalam bentuk koperasi memungkinkan nelayan mengakses bahan bakar secara kolektif, memperoleh subsidi, dan mengatur pemasaran bersama. Strategi ini berfungsi untuk merespons ketidakpastian harga, cuaca, dan persaingan dengan pelaku usaha yang lebih besar.
4. Mitigasi risiko melalui literasi keuangan dan penguatan kelembagaan. Strategi ini mengatasi kelemahan mendasar seperti kurangnya pencatatan dan perencanaan usaha, serta ancaman eksternal berupa fluktuasi cuaca, harga ikan, dan biaya tinggi. Upaya dilakukan melalui pelatihan literasi keuangan dasar agar nelayan memahami struktur biaya dan mampu menyusun perencanaan usaha jangka panjang. Diversifikasi pendapatan dan pembentukan lembaga koperasi menjadi solusi mitigasi risiko, karena mampu menyediakan cadangan modal, akses pembiayaan, dan stabilitas ekonomi kolektif. Strategi ini bersifat preventif dan adaptif, mendorong nelayan agar lebih siap dalam menghadapi dinamika usaha perikanan.

Strategi ini disusun berdasarkan analisis SWOT dan didukung oleh prinsip Teori Kontingensi, yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi terhadap kondisi internal dan eksternal. Dalam konteks ini, metode *full costing* juga menjadi alat bantu penting untuk menyesuaikan pengelolaan usaha dengan realitas biaya yang sering diabaikan oleh nelayan tradisional.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, hasil analisis pendapatan dengan pendekatan metode *full costing* menunjukkan pendapatan bersih nelayan selama ini cenderung dinilai terlalu tinggi karena banyak komponen biaya penting seperti penyusutan aset tetap tidak dihitung. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi

terhadap profitabilitas usaha masih bias akibat rendahnya pemahaman terhadap konsep biaya menyeluruh. Selain itu, analisis SWOT mengungkap bahwa usaha perikanan nelayan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kekuatan utama seperti kegigihan dan keterampilan melaut yang mumpuni menunjukkan potensi besar yang dimiliki nelayan. Namun, kelemahan seperti rendahnya literasi keuangan dan pencatatan usaha menjadi penghambat serius. Peluang berupa kesiapan mengikuti pelatihan dan dukungan dari pemerintah membuka ruang untuk intervensi peningkatan kapasitas. Di sisi lain, ancaman seperti fluktuasi harga dan kenaikan biaya operasional memerlukan respon yang lebih sistematis melalui perencanaan dan mitigasi risiko. Adapun beberapa strategi yang telah disusun berdasarkan matriks SWOT mencakup pelatihan manajemen keuangan, pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, diversifikasi usaha berbasis komunitas, dan pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses pasar. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan nelayan dalam jangka pendek, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan usaha perikanan dalam jangka panjang.

Berdasarkan simpulan diatas, untuk meningkatkan keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lamu, disarankan agar nelayan mulai memperkuat literasi keuangan melalui pelatihan sederhana mengenai pencatatan biaya dan perencanaan usaha. Pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama dapat menjadi solusi kolektif dalam mengakses informasi, modal, dan pasar. Diversifikasi usaha, seperti pengolahan hasil tangkapan atau usaha sampingan berbasis komunitas, juga perlu didorong guna menstabilkan pendapatan. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, penting untuk menyediakan pelatihan yang kontekstual dan pendampingan berkelanjutan, serta memfasilitasi kelembagaan ekonomi lokal. Dukungan dalam pengembangan akses pasar digital dan kemitraan usaha juga dibutuhkan untuk memperluas jaringan distribusi hasil laut. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif metode penghitungan biaya serta pengaruh praktik keuangan terhadap ketahanan usaha nelayan di berbagai wilayah, guna menghasilkan strategi pemberdayaan yang lebih adaptif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Donaldson, L. (2014). *The Contingency Theory of Organizations*. In *The Contingency Theory of Organizations*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781452229249.n1>
- Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Fentiana, N., & Ginting, D. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Rumah Sakit Berdasarkan Analisis SWOT. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 1008–1012. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1034>
- Fitriani, I., Sawiji, A., & Noverma, N. (2021). Estimasi Pendapatan dalam Tingkat

- Kerentanan Penghidupan Nelayan dalam Menghadapi Variabilitas Musim di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 193–206. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9543>
- Gasim, H. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Sebagai Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(1), 30–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/pjia.6.1.30-40.2017>
- Hairiyah, N., & Amalia, R. R. (2021). Peningkatan Produktivitas Pemasaran Yamni Honey dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC) dan Analisis SWOT. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 15(1), 364–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agrointek.v15i1.8587>
- Hario, A. Z. Z., Purba, H. M., Ulkhaira, N., Harahap, N. R., Ramadhani, T., & Aswaruddin. (2024). Teori-Teori Manajemen dan Prinsip-Prinsip Dasarnya. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.576>
- Huddin, M. (2021). Manajemen Strategi Analisis SWOT dalam Menghadapi Persaingan Bisnis pada BMT NU Pusat Gapura Sumenep. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 94–111.
- Husain, A., Rustam, & Ernaningsih. (2020). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kecil di Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/joint-fish.v3i1.66>
- Juliana, J., Monoarfa, H., & Jarianti, R. (2020). Sharia Property Business Development Strategy: IFAS and EFAS Matrix Model. *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, 5(01), 24–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.47312/aifer.v5i01.333>
- Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Leato Selatan, Kota Gorontalo. *JEBE: Journal of Economic and Business Education*, 1(1), 115–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jebe.v1i1.18687>
- Maidiana, & Harahap, S. P. R. (2021). Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 83–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.222>
- Melina, Kacaribu, A. A., Satria, F., Satria, F., & Andoko. (2022). *Akuntansi Biaya*.
- Mudatsir. (2020). *Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Guna Meningkatkan Daya Saing Pada Cafe Mr.Yess Coffee Di Kota Benteng Selayar* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18076>
- Mulyaningtyas, D., Indah Arvitrida, N., Wirawan, A., & Syafrina, M. (2020). Analisis Sistem Cold Chain dengan Strategi Desentralisasi Cold Storage terhadap Stabilitas Harga Komoditas Ikan Kembung di Lamongan Jawa Timur dengan Pendekatan Simulasi Sistem Dinamis. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.2181>
- Mustika, I., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2023). Strategi Penghidupan, Manajemen Keuangan, Kerentanan Ekonomi, dan Ketahanan Keluarga Nelayan. *Jurnal*

- Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 269–279.
<https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62017>
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 237.
<https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969>
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance-Performance Analysis based SWOT Analysis. *International Journal of Information Management*, 44, 194–203. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.03.009>
- Rahmayati. (2015). Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Galung Tropika*, 4(1), 60–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31850/jgt.v4i1.28>
- Rumengan, N., Soegoto, A. S., & Tawas, H. N. (2023). Strategi Pemasaran Menggunakan Analisis SWOT dalam Meningkatkan Penjualan Produk Amanah PT. Pegadaian (Persero) Cabang Syariah Istiqlal Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 546–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48637>
- Safira, T. (2024). Analisis Potret Ekonomi Publik Indonesia Meliputi Tanaman Palawijaya, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan Dan Perikanan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 01–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i2.2100>
- Soga, F. D., Indriani, R., & Adam, E. (2024). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 432–441.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1830>
- Sri Ulfiah, A., Darmawan, & Nurhedah. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Nelayan Ikan Asin (Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru). *Integrated and Sustainable Agriculture*, 1(1), 34–40.
<https://journals.eduped.org/index.php/insagri/article/view/1123>
- Turang, T. M., Pangemanan, S. S., & Pinatik, S. (2022). Application Of The Cost Of Goods Manufactured By Using The Full Costing Method At Kopi Pulang Manado. *Jurnal Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum*, 5(2), 1111–1118.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/index>
- Wuryandini, A. R., Bito, A., Djunaidi, Y. R., Canon, J., Thungasal, F. F. E., & Elfin. (2023). Implementasi Praktik Pembukuan Akuntansi Bagi Nelayan di Desa Huangobotu. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 02(02), 111–115.